

WACANA RITUAL PENANGGULANGAN WABAH DALAM MANUSKRIP LONTAR ROGHA *SENGHARA BHUMI* DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Ni Wayan Sumitri

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Wsumitri66@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas tentang wacana ritual penanggulangan wabah dalam manuskrip Bali lontar *Rongha Sanghara Bhumi* (LRSB). Fokus kajian pada aspek kebahasaan secara tekstual dan kontekstual. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dalam perspektif linguistik kebudayaan. Temuan menunjukkan bahwa kekhasannya bahasa ritual penanggulangan wabah dalam teks LRSB bersifat puitis dalam baris dan bait berupa doa/mantra yang menunjukkan perpaduan secara leksikal pada fitur paralelisme fonologis dengan bahasa Jawa Kuna dan Sanskerta sebagai media. Perpaduan itu menciptakan daya efek musikalitas sakral afektif-magis terkait erat dengan ritual doa permohonan keselamatan manusia dari serangan wabah penyakit. Secara kontekstual terkategori sebagai ritual keagamaan terkait dengan penggunaan simbol material (sajian) dan nonmaterial berupa bahasa (doa dan mantra) dengan modus imperatif-subjungtif, dan hortatif yang mengemban makna keseimbangan ekologis dalam menjaga lingkungan yang harmonis sesuai konsep Bali Hindu Tri Hita Karana (tiga sumber kebahagiaan).

Kata kunci : wacana, ritual, penanggulangan, wabah, teks rogha sanghara bhumi.

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu bagian dari kepulauan Indonesia yang terkenal memiliki berbagai keunikan tradisi budaya yang adiluhung. Tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah manuskrip lontar, yakni tulisan tangan yang ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan aksara Bali. Manuskrip lontar ini memuat berbagai informasi dan pengetahuan tradisional tentang berbagai aspek kehidupan di masa lampau sebagai kearifan lokal diantaranya adalah manuskrip lontar Roga Sanghara Bhumi selanjutnya disingkat (LRSB). Secara etimologis *Roga Senghara Bhumi* berasal dari kata-kata bahasa Sanskerta. Kata *Roga* berarti penyakit, kelemahan (Zoetmulder dan Robson, 2004:954). *Senghara* artinya penghancuran, khususnya penghancuran secara periodeik alam semesta (Zoetmulder dan Robson 2004:1022), sedangkan *Bhumi* artinya, bumi, dunia, tanah, daratan, negeri, dasar, alas (Zoetmulder dan Robson, 2004:141). Manuskrip lontar ini tersimpan di Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Teks LRSB berisikan wacana ritual penanggulangan wabah yang disusun sebagai petunjuk/nasihat kepada raja (Bali) sampai kini masih tetap digunakannya sebagai acuan oleh masyarakat Bali-Hindu. Wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna (Osch, 1988:8) yang dalam hal ini adalah

wacana ritual. Menurut Hadi (1999/2000:29-30), ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan adanya sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat dengan yang luhur karena dalam ritual manusia diajak dan diarak masuk ke dalam suatu situasi pengalaman yang suci. Dalam kaitan ini, ritual penanggulangan wabah dalam teks LRBS berhubungan dengan kepercayaan/keyakinan yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Adapun fokus kajiannya pada aspek kebahasaan yang digunakannya yang meliputi karakteristik struktur yang teritegrasi secara tekstual dan kontekstual. Tujuannya untuk mengetahui struktur bahasa yang dimiliki terkait dengan wacana ritual penanggulangan wabah dalam perpektif linguistik kebudayaan.

Materi dan Metode

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama adalah manuskrip LRBS yang ditemukan di Dinas Kebudayaan Propinsi Bali dengan nomor kode kropak T/XXV/DISBUD. Teks LRBS sudah dalam bentuk alih aksara Bali ke aksara Latin serta terjemahan oleh Tim Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dalam perspektif linguistik kebudayaan. Telaah kebudayaan sebagai sistem pengetahuan milik masyarakat, bentuk atau struktur bahasanya dapat digunakan sebagai paradigm model untuk menganalisis aspek budaya yang lain, seperti sistem pengetahuan dan sistem religi (Foley, 1997:19). Ini artinya pemahaman dan pemaknaan bahasa, isi pengetahuan dan nilai-nilai yang dikandung dalam LRBS dilakukan dalam bingkai konsep, pemahaman norma, nilai, keyakinan, simbol, dan praktek budaya lokal Bali. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam linguistik kebudayaan/linguistik antropologi, yang mengutamakan kajian bahasa dan budaya sebagai kesatuan dalam berbagai dimensi lingualnya (kosakata, frasa, klausa, wacana dan sebagainya), ditransmisikan dalam praktik-praktik budaya dalam struktur sosial (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) (Foley (1997:35; Wakil Abdullah 2013:10). Sasaran kajian dalam linguistik budaya adalah telaah fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan konteks budaya yang lebih luas, serta peranan bahasa dalam membentuk dan mempertahankan produk dan praktek budaya tertentu, serta struktur sosial budaya.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Teks Lontar *Roga Sanghara Bhumi*

Manuskrip lontar RSB ditulis di atas daun rontal dalam aksara lokal Bali dengan tiga bahasa yakni bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, dan bahasa Bali. Pada awal penulisan berisikan informasi bahwa RSB merupakan ciptaan Bhagwan Dharmaloka diperkirakan pada abad ke-19, diterima oleh raja Majapahit sampai ke Bali tengah. Dari unsur isi ontologi fenomenologinya termasuk kelompok tutur. Manuskrip LRSB memuat petunjuk/nasihat terkait pengetahuan dan informasi tentang wacana penanggulangan bencana/wabah.

Diuraikan bahwa pada saat bumi mengalami masa kekacauan/kehancuran para Dewa meninggalkan bumi, kembali ke Sorga Mahameru, dan posisinya digantikan oleh para Bhuta. Para bhuta menggantikan posisi Dewa memimpin. Masyarakat jadi bingung, perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit tiada henti. Disebutkan bahwa bencana/wabah penyakit yang terjadi berdasarkan siklus sasih atau hitungan bulan secara berulang yang dapat mengundang wabah, namun terdapat pula namun terdapat pula mengarah ke hal yang baik.

Berdasarkan muatan isi naskah lontar Sanghara Bhumi bahwa bencana/wabah penyakit ditanggulangi dengan cara mengembalikan keseimbangan alam, selain dilaksanakan dengan berbagai upacara ritual dalam bentuk material berupa (*banten*) sesajian seperti upacara *pecaruan*, upacara, *guru piduka*, upacara *labuh gentuh*, dan upacara *tawur agung Pancawalikrama* di Pura Besakih juga berupa nonmaterial seperti penggunaan bahasa.

3.2 Ritual Pencegahan Wabah dalam Teks LRSB

Pelaksanaan ritual pencegahan wabah dalam teks LRSB dengan tujuan untuk menetralkan dan menyucikan/menyeimbangkan bumi. Ritual ini menggunakan sarana dalam bentuk material dan non material. Sarana material berupa sesajian *banten*. *Banten* adalah persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, dan dari makanan seperti nasi dengan lauk pauk, jajan dan sebagainya, di samping sarana yang sangat penting lainnya adalah air dan api (Titib, 2000:134).

Berikut adalah jenis sesajain *banten* yang digunakan dalam ritual penanggulangan wabah dalam teks LRSB seperti kutipan berikut.

(1)*Lukat ikang bhūmi antuk oma tirtha duluran nawa ratna paideran, tekaning jadma kabeh ko angabhakti aneda urip dulurin pracarū ring lawang lawang sega sapunjung, iwak bawi ingolah, jajatah lembat asem, ring kahyangan sami salwiring sanggar paumahan, katur ring hyang punjungan putih kuning, dakṣiṇa canang pateh swang, segehan limang tanding, iwak bawang jahe, caru ika*

masanggah cucuk, magenah ring singgahaning lawang tengen, mapenJOR carang tiing, makober wastra putih masurat ganapati, mWang bajra, cakra, dan)d)a, pasah trisula.

‘...Bumi disucikan dengan oma tirtha serta dengan nawa ratnasesuai dengan penjuru mata angin. Seluruh masyarakat perintahkan bersembahyang memohon hidup ditambah dengan persembahan caru pada setiap pintu gerbang rumah berupa nasi punjung, daging babi dibuat lauk, sate lembat asem. Pada seluruh kahyangan dan semua sanggar perumahan agar mempersembahkan kepada Hyang berupa punjung putih kuning, daksina, canang, semuanya sama, segehan limang tanding ikan bawang jahe, *caru* itu memakai sanggah cucuk, bertempat di sebelah kanan pintu gerbang, berisi penJOR dari ranting bamboo, berisi bendera dari kain putih digambari Ganapati, bajra, cakra, danda, pasha, trisula.

Data (1) tampak sarana ritual penanggulangan wabah menggunakan *banten* berupa *caru* dengan seperangkat upakarnya. *Caru* sering disebut *macaru*. Upacara Mecaru bagi masyarakat Hindu-Bali merupakan sebuah ritual suci yang kerap digelar dan diyakini dapat mengharmonisasi hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya untuk keberlangsungan kehidupan selanjutnya (Suarjaya, 2010:48-49). Sampai saat ini masih tetap digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan ritual penanggulangan wabah seperti misalnya upacara *labuh gentuh*, Tawur Agung Kesanga setiap setahun sekali dan pennaggualang COVID-19 yang melanda dunia saat ini khususnya di Bali. Semua jenis ritual itu bertujuan untuk menghilangkan kekotoran (niskala) dan mengembalikan kebersihan, menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta.

Selain menggunakan sarana material berupa *banten* pelaksanaan ritual penanggulangan wabah juga disertai dengan sarana nonmaterial berupa penggunaan bahasa sebagai sarana persembahan yang diuraikan berikut ini.

3.2.1 Bahasa Ritual Penanggulangan Wabah dalam Teks LRSB

Secara tekstual bahasa ritual dalam teks LRSB memiliki kekhasan satuan bentuk ujaran bersifat sakral magis berupa doa/mantra. Secara etimologi kata mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti teks suci, doa, formula magis, mantra (Zoetmulder dan Robson, 2004:647).

Ranah bahasa doa/mantra dalam ritual penanggulangan wabah penyakit dikategorikan sebagai ranah tinggi yang sarat dengan kekuatan magis sebagai ranah yang mampu menyampaikan pesan ke Hyang Maha Kuasa. Bentuk doa/mantra-mantra ritual itu bersumber dari bahasa Sanskerta bercampur bahasa Jawa Kuna sebagai media yang tampil dalam baris dan bait. Pola baris dan bait itu menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur pola paralelisme fonologis dan pola berima sebagai ciri utamanya. Piranti kebahasaan tersebut menciptakan efek musikalitas daya sakral estetis-magis yang mengungkap makna kesesuaian dengan isi pesan yang hendak disampaikan. Pentingnya piranti kebahasaan itu, karena komunikasi yang dilakukan bukan komunikasi biasa, tetapi merupakan

komunikasi vertikal-transidental pemujaan kepada para Dewa yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Berikut beberapa kutipan doa/mantra yang digunakan dalam ritual penanggulangan wabah dalam teks LRSB tersebut.

- (2) *Pukulun paduka-Bhatāra Ganapati, manusan paduka Bhatāra minta urip,*
‘Tuanku paduka penghancur malapetaka, manusia Paduka mohon perlindungan’
kataman gering kameranan, prangen tedahaken sarwa bhūta sasab kabeh,
‘Telah dirasuki wabah penyakit diserang dimakan bermacam makhluk penyakit semua’
- (3) *Ong namo stute Ganapati, sarwa wighna wināsānam,*
Sembah kepada-Mu dewa Ganapati penghancur semua rintangan’
Sarwa mara wicitram, sarwa roga winasanam.
berbagai semua halangan, penghancur semua rintangan’
- (4) *Om Sūryaccanam dhruwam dewam, Sūrya sakalam śarīram*
‘Dewa dhruwa (mendapatkan) kebaktian bagi Dewa Surya’ Dia unsur tubuh Dewa Surya yang tak bisa dibagi’
Brahma pawwatho bhaswaram, Lokanam jagat indranam,
‘cahaya dari pegunungan-Nya Dewa Brahma’Indra matanya dunia’

Pada data (2) jenis doa/mantra secara leksikal menggunakan bahasa Sansekerta bercampur bahasa Jawa kuna sebagai media. Penggunaan kata-kata bahasa Jawa Kuna seperti kata *Pakulun, paduka, minta, dan urip*. Pada data (3), dan (4) adalah jenis mantra secara leksikal kata-katanya berasal dari bahasa sansekerta sebagai media.

Semua jenis doa/mantra yang digunakan itu tampak menunjukkan perpaduan leksikal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme yang tampil pada tataran fonologi yakni adanya bunyi vokal berasonansi. Asonansi adalah penggunaan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan diikuti atau dikelilingi berbagai bunyi (Reaske, 1966:21). Pola asonansi yang tampak dalam bahasa mantra tersebut di atas tampil dalam bentuk simetris dan asimetris.

Pola asonansi simetris adalah asonansi yang berstruktur simetris a-a pada tampak pada data (2) kata *kataman* ‘kerasukan’ berasonansi simetris dengan kata *kamaranan* ‘penyakit’, kata *sarwa* ‘seluruh’ dengan kata *sasab* ‘penyakit’, Pada data (3), asonansi pola simetris tampak pada kata *sarwa* ‘seluruh’ dengan kata *marā* ‘berbagai’. Pada data (4) tampak pada data *sakalam* ‘unsur tubuh’ dengan kata *sarīram* ‘tidak bisa dibagi’. Sedangkan pola asonansi berstruktur asimetris yakni yang berstruktur a-u-a pada kata *manusan*; ‘manusia’ dan *paduka* ‘Hyang mulya’. Bunyi asonansi asimetris vokal a-e pada kata *prangen* dengan *tedahaken*. Bunyi vokal asimetris i-a pada kata *wighna* ‘penghancur’ dengan *winasanam* ‘rintangan’ dan *wicitram* ‘halangan’ dengan *wisanam* ‘rintangan’ dan bunyi asimetris u-a pada kata

suryaccanam 'Dewa Surya' dengan kata *Dhruwan* 'serupa dengan Dewa Surya' dan pada kata *sudha* 'bersih' dengan kata *buhloka* 'dunia'.

Selain itu, terdapat pula pola kata bersajak berupa perulangan bunyi yang sama yang muncul secara berurutan pada rima akhir konsonan. /m/ dan /n/ yang tampak pada data (3) dan (4). Rima akhir konsonan /m/ tampak pada kata *wicitram* 'halangan *winasanam*. 'rintangan', pada kata *Sūryaccanam*; Dewa Surya' dengan kata *dhruwam* 'serupa dengan Dewa Surya' dan kata *dewam* 'Dewa', pada kata *sakalam* ;unsur tubuh' *śarīram* 'tidak dapat dibagi' dan kata *lokanam* ' dunia' *indranam* 'Dewa Indra. Sedangkan pola bersajak rima akhir konsonan /n/ tampak pada kata *kataman* 'kerasukan' dengan kata *kameranan* 'penyakit', kata *prangen* 'diserang' dengan kata *tadahaken* 'dimakan' semua itu tampak pada data (3) dan (4).

Penggunaan bahasa mantra pola-pola paralelisme dan pola berima seperti diuraikan di atas, selain untuk menampilkan keindahan bentuk dan menimbulkan efek daya musikalitas, juga untuk membangun kekuatan daya sakral afektif/ magis terkait erat dengan ritual penanggulangan wabah sebagai doa permohonan keselamatan agar terhindar dari wabah yang melanda manusia.

Secara kontekstual bahasa doa/mantra itu dicirikan sebagai bahasa ritual keagamaan, yang di dalamnya terdapat urutan tindakan ragawi berkaitan dengan penggunaan material (sesajian) *banten* berupa *caru* dan nonmaterial berupa bahasa doa/mantra. Media simbolik tersebut merupakan wahana untuk menyalurkan harapan kepada Dewa yang dipuja sebagai manifestasi Tuhan yakni Bhatara Ganapati, Dewa Surya, Dewa Brahma, dan Dewa Indra untuk memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari wabah penyakit. Dalam teks LRSB disebutkan bahwa *Dewa Ganapati* sebagai dewa pemusnah malapetaka seperti wabah penyakit. *Dewa Surya* sebagai Dewa penguasa langit, *Dewa Brahma* sebagai pencipta alam semesta, dan *Dewa Indra* sebagai matanya dunia seperti tampak pada data (2), (3) dan (4).

Pengungkapan bahasa mantra itu menggunakan modus imperatif-subjungtif, dan hortatif seperti penggunaan kata '*nirvighna*' 'dijauhkan dari malapetaka' dan kata *Mrettanam* 'air kehidupan dan kata *sudha*, 'mensucikan' sebagai pemarkah hortatif. Hal itu tampak pada data (1) di atas menyalurkan harapan dan keinginan agar dibebaskan dari semua wabah penyakit. Penggunaan bahasa ritual seperti itu diyakini memiliki kekuatan karena mengandung unsur magis dengan pemberian nama dan atribut adjektiva yang menggambarkan sosok Dewa yang dipuja sesuai kerangka konseptual masyarakat Bali.

Mantra/doa-doa sebagai instrumen pengungkap makna yang diucapkan dalam upacara selalu berkaitan dengan eksistensi kekuatan/luar bahasa yakni menyalurkan seperangkat norma

dan nilai yang mengarah pada bentuk penghormatan, pemujaan, penyembahan, dan harapan. Hal itu, menyiratkan adanya keharmonisan hubungan antar manusia, lingkungan, dan dengan kekuatan supranatural untuk keberlanjutan ekologi dalam konsep Bali yaitu *Tri Hita Karana* (Tiga penyebab kebahagiaan).

Simpulan

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa bahasa ritual penanggulangan wabah yang terdapat dalam teks LRSB secara tekstual tergolong bahasa mantra/doa pujaan. Bentuk doa/mantra-mantra ritual itu tampil dalam baris dan bait yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur pola paralelisme fonologis dan pola berima sebagai ciri utamanya dengan menggunakan bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna sebagai media. Piranti kebahasaan tersebut menciptakan efek musikalitas daya sacral estetis-magis yang mengungkap makna kesesuaian dengan isi pesan yang hendak disampaikan dengan modus imperatif-subjungtif, dan hortatif.

Secara kontekstual wacana ritual ini terkategori sebagai wacana agama berkaitan dengan penggunaan simbol matrial dan nonmaterial. Makna simbol religius merupakan wahana untuk menyingkap resapan harapan untuk memperoleh keselamatan ragawi dan jiwa terkait dengan keharmonisan hubungan dengan alam semesta dalam konsep Bali Tri Hita. Oleh karena itu, pengetahuan lontar LRSB sebagai pentunjuk dalam melaksanakan spiritual keagamaan untuk penanggulangan wabah saat ini masih diterapkan di Bali kontemporer perlu dipertahankan untuk generasi yang akan datang sebagai sumber pengetahuan tentang penanganan bencana/wabah.

Rujukan

- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta. Kanisius.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers New York: Mouton de Gruyter.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. 1986: Bandung: Universitas Padjajaran.
- Ochs, E. 1988. *Culture and Language Development: a Language Acquisition in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Puja. 2007. *Weda Parikrama: Himpunan Naskah Mantra dan Stotra*. Surabaya. Paramita.
- Rema, I Nyoman dan rai Putra, IB. 2018. Sumber Daya Alam sebagai Media Literasi di Bali. Denpasar: Balai Arkeologi (dalam Jurnal Forum Arkeologi).
- Singer. I Wayan. 2014. *Kekuatan Yajna*. Surabaya. Penerbit Paramita

Suarjaya, I Wayan. 2010. *Analisi Upacara Wana Kertih di Pura Batukaru Desa Wongaya gede*. Surabaya. Penerbit: Paramita

Wakit Abdullah. 2013. *Kearifan Lokal dalam Bahasadan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Disertasi Surakarta: S3 Linguistik UNS (Unpublished)

Wiana, I Ketut. 2001. *Yadnya dan Simbol*. Naskah Pelataihan Pendalaman Iman Hindu Diselenggarakan dari tgl 4.s/d 6 Desember di Pura Mandara Giri Semeru Agung Senduro Lumajang Jawa Timur.

Zoetmulder, P.J. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.